

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI nomor 13 tahun 1998, yang dimaksud dengan usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik yang secara fisik masih mampu (potensial) maupun karena sesuatu hal tidak lagi mampu berperan aktif (Maryam, 2008). Peningkatan populasi lanjut usia akan menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi berbagai penyakit salah satunya penyakit hipertensi (Darmojo, 2008). Hipertensi akan cenderung meningkat ketika usia bertambah, karena pada saat berumur di atas 60 tahun, 50 - 60% mempunyai tekanan darah lebih besar atau sama dengan 140/90 mmHg. Hal itu merupakan pengaruh degenerasi yang terjadi pada individu yang bertambah usianya (Susilo & Wulandari, 2011). Hipertensi merupakan gejala yang paling sering ditemui pada lanjut usia dan menjadi faktor resiko utama insiden penyakit kardiovaskuler (Mugie, 2009).

*World Health Organization* (2013), melaporkan pada tahun 2008, diseluruh dunia sekitar 40% dari orang dewasa berusia  $\geq 25$  tahun telah terdiagnosa hipertensi. Hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun keatas tahun 2007 di Indonesia adalah sebesar 31,7%. Sedangkan jika dibandingkan dengan tahun 2013 terjadi penurunan 5,9% (dari 31,7% menjadi 25,8%) (Risikesdas, 2013). Kasus tertinggi penyakit tidak menular tahun 2012 pada kelompok penyakit jantung dan pembuluh darah adalah penyakit hipertensi esensial, yaitu sebanyak 554.771 kasus (67,57%) lebih rendah dibanding tahun 2011 sebanyak 634.860 kasus (72,13%) (Dinkes Jateng, 2012). Dinas Kesehatan Klaten (Dinkes) (2015) menyebutkan dalam kurun waktu 3 tahun angka kejadian hipertensi di wilayah Klaten pada umur dua puluh tahun keatas mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat 71.678 kasus (8%), sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 74.577 kasus (8,25%) dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 85.420 kasus. Selain itu, hipertensi di wilayah Wedi pada tahun 2015 terdapat 3.798 kasus (Puskesmas Wedi, 2016).

*World Health Organization* (WHO) 2013, menjelaskan hipertensi merupakan suatu kondisi tekanan darah yang melebihi normal, yaitu sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau diastolik  $\geq 90$  mmHg. Tekanan darah yang normal sangat penting bagi organ vital seperti jantung, otak dan ginjal. Tekanan darah pada orang dewasa 120 mmHg. Menurut Corwin

(2009), hipertensi adalah tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal secara umum seseorang mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90 mmHg.

Salah satu upaya untuk melakukan pencegahan komplikasi hipertensi perlu adanya peningkatan pencegahan tentang hipertensi. Individu dengan penyakit hipertensi disarankan untuk melaksanakan *self-management* sebagai salah satu manajemen penyakit dalam kehidupan sehari – hari (Richard & Sea, 2011). Pengelolaan diri (*self-management*) merupakan komponen penting dalam pengelolaan pasien dengan penyakit hipertensi. Pengelolaan diri (*Self-management*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola gejala, pengobatan, konsekuensi fisik dan psikososial dan perubahan gaya hidup yang melekat dalam hidup dengan gangguan jangka panjang (Martin, 2010). Sedangkan menurut Curtin dan Mapes (2010) mendefinisikan pengelolaan diri (*self-management*) sebagai upaya positif pasien untuk mengawasi dan berpartisipasi dalam perawatan kesehatan mereka untuk mengoptimalkan kesehatan, mencegah komplikasi, mengontrol gejala, dan meminimalkan gangguan penyakit ke dalam gaya hidup yang mereka sukai.

Menurut McCulloch (2010), *self-management* pada penderita hipertensi terdiri dari monitoring tekanan darah, mengurangi rokok, diet, manajemen berat badan dan mengurangi konsumsi alkohol. Menurut *Canadian Hypertension Education Program* (2011), pelaksanaan pencegahan dan pengobatan pada hipertensi dengan aktif melakukan kegiatan fisik (olahraga), menurunkan atau mengendalikan berat badan, konsumsi alkohol, diet, mengurangi stres dan berhenti merokok.

Pelaksanaan *self-management* pada penderita hipertensi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengobatan terkait penyakit hipertensi. Pelaksanaan *self-management* dapat dilakukan melalui program edukasi. Program edukasi merupakan program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kekuatan untuk membangun dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Bagong, 2010).

Tujuan edukasi pada dasarnya untuk mengubah pemahaman, sikap, tingkah laku individu maupun keluarga dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat yang berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Nursalam dan Efendi, 2008;h.34). Penelitian Wahyuni (2015), menyebutkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menjalankan proses perawatan diri serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian tentang *self manajemen* pernah dilakukan

oleh Waluya (2016), menyebutkan bahwa *self management* dapat meningkatkan perilaku sehat, memelihara atau meningkatkan status kesehatan, menurunkan angka kunjungan ke gawat darurat dan rawat inap, sehingga berpotensi menghemat biaya perawatan kesehatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2017 di Puskesmas Wedi Klaten, jumlah pasien lansia yang mengalami hipertensi sejak Januari hingga Mei 2017 sebanyak 42 orang. Selama ini para penderita hipertensi di Puskesmas Wedi telah diberi edukasi tentang penyakit hipertensi, namun pemberian edukasi terkadang kurang maksimal karena hanya berupa wawancara singkat saat melakukan pemeriksaan. Hasil wawancara dengan 10 lansia penderita hipertensi, menunjukkan bahwa sebanyak 4 lansia mengerti tentang hipertensi dan pencegahan hipertensi serta bersedia mengkonsumsi obat anti hipertensi secara rutin sedangkan 6 lansia lainnya mengatakan mengerti tentang hipertensi namun mengkonsumsi obat hanya saat merasa pusing saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Self Manajemen Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Wedi Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Hipertensi adalah suatu kondisi tekanan darah yang melebihi normal, yaitu sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau diastolik  $\geq 90$  mmHg. Hipertensi merupakan gejala yang paling sering ditemui pada lanjut usia. Individu dengan penyakit hipertensi disarankan untuk melaksanakan *self-management* agar mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengobatan terkait penyakit hipertensi. Pelaksanaan *self-management* dapat dilakukan melalui program edukasi. Wawancara dengan 10 lansia penderita hipertensi, menunjukkan bahwa sebanyak 4 lansia mengerti tentang hipertensi dan pencegahan hipertensi serta bersedia mengkonsumsi obat anti hipertensi secara rutin sedangkan 6 lansia lainnya mengatakan mengerti tentang hipertensi namun mengkonsumsi obat hanya saat merasa pusing saja.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh edukasi terhadap self manajemen pada lansia hipertensi di Puskesmas Wedi Klaten?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap self manajemen pada lansia hipertensi di Puskesmas Wedi Klaten.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui self manajemen pada lansia hipertensi di Puskesmas Wedi Klaten sebelum dan setelah edukasi.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap self manajemen pada lansia hipertensi di Puskesmas Wedi Klaten.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan bidang keperawatan terutama yang berkaitan dengan self manajemen pada penderita hipertensi.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi profesi keperawatan

Memberikan masukan kepada pendidikan keperawatan tentang pemahaman konsep pengaruh edukasi terhadap self manajemen pada lansia penderita hipertensi, sehingga dapat melakukan pengelolaan hipertensi secara tepat.

#### b. Bagi penderita hipertensi

Berperan dalam tindakan preventif, promotif terhadap self manajemen dalam menjaga tekanan darah agar tidak meningkat.

#### c. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi terhadap self manajemen pada lansia hipertensi.

#### d. Bagi Puskesmas Wedi Klaten

Sebagai bahan masukan dalam tindakan promotif preventif dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien hipertensi.

## E. Keaslian Penelitian

1. Permatasari (2014), judul penelitian “Pengaruh *Self Management* pada Pasien Hemodialisis“.

Metode penelitian yang digunakan adalah *kualitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hemodialisis sebanyak 13 orang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Secara umum komponen self management pasien HD mencakup komunikasi, kemitraan dalam perawatan, aktivitas perawatan diri, kepatuhan, dan perawatan diri self-efficacy. Didapatkan bahwa *self management* dapat meningkatkan perilaku sehat, memelihara atau meningkatkan status kesehatan, menurunkan angka kunjungan ke gawat darurat dan rawat inap, sehingga berpotensi menghemat biaya perawatan kesehatan.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Variabel bebas penelitian ini adalah edukasi sedangkan variabel terikatnya adalah self manajemen pada lansia hipertensi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wedi Klaten pada bulan Juli 2017.

2. Wahyuni (2015), judul penelitian “Pemberdayaan dan Efikasi Diri Pasien Penyakit Jantung Koroner Melalui Edukasi Kesehatan Terstruktur”.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pre post test control group design* dan *post test control group design*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan analisis data menggunakan T-test. Hasil penelitian ada perbedaan yang bermakna antara pemberdayaan dan efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi ( $p = 0,001$ ). Tidak ada perbedaan yang bermakna antara pemberdayaan dan efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok kontrol ( $p = 0,157$ ;  $p = 0,213$ ). Ada perbedaan yang bermakna antara pemberdayaan dan efikasi diri pada kelompok kontrol dan intervensi ( $p = 0,001$ ). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur efektif meningkatkan pemberdayaan dan efikasi diri pasien PJK.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Variabel bebas penelitian ini adalah edukasi sedangkan variabel terikatnya adalah self manajemen pada lansia hipertensi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wedi Klaten pada bulan Juli 2017.

3. Martiningsih (2012), judul penelitian “Hubungan *Self-Care* dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Bima Ditinjau Perspektif Keperawatan *Self-Care Orem*”.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah *self-care agency* dengan derajat hipertensi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non- probability sampling* melalui *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 112 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara *self-care* dengan derajat hipertensi dengan *p value* 0,898.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, variabel, lokasi dan waktu penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Variabel bebas penelitian ini adalah edukasi sedangkan variabel terikatnya adalah self manajemen pada lansia hipertensi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wedi Klaten pada bulan Juli 2017.